

## **Makna Semiotik Mamahea Ni'owalu (Menandu Pengantin) Pada Acara Pesta Pernikahan**

**Agustinus Duha<sup>1</sup>, Kalvintinus Ndruru<sup>2</sup>, Ringlinawati Laia<sup>3\*</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Nias Raya, Indonesia

\*Corresponding-Author. Email: [laiaringlinawati@gmail.com](mailto:laiaringlinawati@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya perhatian masyarakat terkait budaya dan nilai yang terkandung didalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna semiotik dalam tradisi mamahea ni'owalu pada acara pesta pernikahan. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat di desa Botohili. Metode penelitian adalah pendekatan kualitatif dengan strategi interaksi simbolik. Teknik pengumpulan data adalah wawancara terstruktur. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan mamahea ni'owalu dalam acara pesta pernikahan mengandung makna semiotik kultural yakni sebagai tanda penghormatan, dan tanda kemuliaan bagi mempelai perempuan. Kesimpulannya adalah mamahea ni'owalu merupakan salah satu kebiasaan atau tradisi orang Nias ketika anak perempuan menikah. Tradisi ini yang patut dilestarikan karena dapat menunjukkan betapa berharganya seorang anak perempuan di mata keluarga dan masyarakat sehingga tidak diperlakukan secara sewenang-wenang. Berdasarkan hasil penelitian disarankan kepada masyarakat agar terus melestarikan kegiatan mamahea ni'owalu untuk mempertahankan nilai adat Nias, kepada dinas pendidikan Nias Selatan agar memuat budaya-budaya dan tradisi masyarakat Nias dalam mata pelajaran mulok.

**Kata kunci:** budaya, semiotik, mamahea ni'owalu

### **Abstract**

*This research is motivated by the lack of public attention regarding the culture and values contained in it. This study aims to describe the meaning of semiotics in the tradition of mamahea ni'owalu at weddings. The source of data in this study is the community in the village of Botohili. The research method is a qualitative approach with a symbolic interaction strategy. Data collection technique is structured interview. The findings of the study indicate that the activities of mamahea ni'owalu at weddings contain cultural semiotic meanings, namely as a sign of respect, and a sign of glory for the bride. The conclusion is that mamahea ni'owalu is one of the habits or traditions of the Nias people when girls get married. This tradition should be preserved because it can show how valuable a girl is in the eyes of family and society so that she is not treated arbitrarily. Based on the results of the study, it is recommended that the community continue to preserve the activities of mamahea ni'owalu to maintain the traditional values of Nias; to the South Nias education office to include the cultures and traditions of the Nias people in mulok subjects.*

**Keywords:** culture, semiotics, mamahea ni'owalu

## PENDAHULUAN

Setiap daerah memiliki budaya yang berbeda-beda. Budaya tersebut di mulai dari pesta pernikahan, kematian, hingga atraksi-atraksi yang membawa kebanggaan bagi masyarakat itu sendiri, serta peninggalan-peninggalan yang berwujud indah. Semuanya itu diciptakan manusia dalam kelompok dan wilayah yang berbeda-beda sehingga menghasilkan keragaman budaya (Lestari & Agustina, 2018).

Adat istiadat sebagai salah satu dari wujud kebudayaan yang bersifat konkrit berupa sistem sosial yang terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia dalam berinteraksi, berhubungan, dan bergaul satu sama lain (Sumarto, 2019). Bentuk-bentuk dari adat istiadat sangat beragam, misalnya adat dalam perkawinan. Bagi masyarakat Nias, perkawinan merupakan sesuatu yang sangat sakral. Untuk itu dalam pelaksanaannya harus mengikuti aturan dan tata adat yang berlaku.

Perkawinan bertujuan untuk mencapai suatu tingkat kehidupan yang lebih dewasa dan pada beberapa kelompok masyarakat kesukuan perkawinan di anggap sebagai alat agar seorang mendapat status yang lebih diakui di tengah kelompoknya (Labetubun & Fataruba, 2020; Latupono, Laturette & Tjoanda, 2021). Masyarakat Nias Selatan juga memiliki salah satu upacara adat yang menjadi ciri khasnya. Menurut konsep masyarakat Nias selatan, perkawinan (fangowalu) pada dasarnya merupakan tanggungjawab orangtua untuk memilih teman hidup bagi anak laki-lakinya. Upacara perkawinan di Nias Selatan khususnya desa Botohili Kecamatan Lolowa'u merupakan upacara terbesar yang berbeda dengan upacara kematian.

Dalam perkawinan, laki-laki dihubungkan dengan pihak perempuan yang biasanya dihubungkan oleh pihak penghubung melalui si so ba huhuo (perantara). Setelah bertemunya keluarga pihak laki-laki dengan pihak perempuan, di

beri waktu bagi pihak perempuan untuk menyimpulkan hasil kesepakatan tentang lamaran yang diberikan. Setelah mencapai kesepakatan untuk menerima lamaran tersebut barulah disampaikan kepada talifusõ (saudara bapak mempelai perempuan). Kemudian disampaikan kepada uwu (paman) ketika menjelang pesta pernikahan.

Bagi masyarakat Nias, orang yang menikahi atau mempelai pria di sebut sangowalu, dan yang dinikahi atau mempelai wanita di sebut ni'owalu. Di desa Botohili kecamatan Lolowa'u, dipenghujung acara adat perkawinan ada acara mamahea ni'owalu (menandu pengantin perempuan) sesudah penyerahan mempelai wanita kepada pihak keluarga mempelai pria, yang didampingi oleh orangtua (ayah dan ibu kedua mempelai).

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat desa Botohili Kecamatan Lolowa'u bahwa pada awal acara penyerahan mempelai wanita kepada pihak mempelai pria diawali dengan acara famõ'õ tanga. Mempelai pria mamõ'õ tanga ibu mertua dengan memberikan kalung emas seberat 24 gram (mame'e ana'a sidola'õfa lahe) dan mamõ'õ tanga uwu atau sibaya (paman) mempelai wanita dengan memberikan sejumlah uang.

Setelah selesai acara famõ'õ tanga. Mempelai perempuan di angkat oleh paman (sibaya) dari dalam kamar menuju halaman rumah, kemudian diletakkan pada sebuah kursi yang di ikat dengan dua batang bambu sekitar 3 meter pada kedua sisi kursi sebagai pegangan orang untuk mengangkat tandu sehingga pengantin yang duduk di atasnya tidak jatuh. Lalu, acara di tutup dengan nyanyi dan doa, kemudian bubar, dan mempelai wanita di angkat oleh sejumlah laki-laki dari kerabat dan keluarga mempelai pria yang dilakukan secara bergantian hingga sampai ke rumah mempelai pria, namun dengan adanya transportasi saat ini, tradisi tersebut telah mengalami pergeseran, saat ini mamahea ni'owalu (menandu pengantin) hanya

dilakukan dari halaman rumah mempelai wanita sampai beberapa meter saja di dekat transportasi yang akan digunakan.

Menandu pengantin merupakan salah satu bentuk dari wujud sakralnya perkawinan. Kesakralan dari pernikahan tersebut tercermin dalam perlakuan khusus kepada mempelai wanita yakni seorang mempelai wanita akan di tandu (di gotong) dari rumahnya menuju rumah mempelai pria. Mempelai wanita tidak diperkenankan berjalan sendiri, kedua kakinya tidak boleh menyentuh tanah pada hari pernikahannya mempelai wanita di anggap sebagai ratu. Kegiatan menandu tidak dilakukan oleh sembarang orang. Hanya keluarga dekat mempelai pria yang boleh menandu mempelai wanita. Namun, tidak semua mempelai wanita akan di tandu pada hari pernikahannya. Terdapat pengecualian bagi mempelai wanita yang sudah mengandung di luar pernikahan ataupun seorang janda. Hal ini masih berkaitan dengan makna sakral pada pernikahan adat Nias.

Tradisi mamahea ni'owalu (menandu pengantin) saat ini mulai terlihat tanda-tanda kepunahannya, hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya pelestarian budaya. Perkembangan teknologi dan pengaruh kebiasaan-kebiasaan masyarakat luar daerah satu persatu mulai di adopsi. Sehingga makna yang terkandung di dalamnya tidak dipahami lagi oleh para generasi penerus. Saat ini, banyak para pemuda Nias yang menikah di luar persetujuan kedua orangtua tanpa mempertimbangkan baik-tidaknya tindakan yang dilakukan atau mempertimbangkan kecocokan antara keduanya sehingga ketika adanya masalah, dengan mudahnya diputuskan untuk saling berpisah. Hal ini tentunya sudah jauh dari prinsip kesakralan yang harusnya patut di anut oleh masyarakat Nias.

Penelitian ini mengkaji makna dari simbol-simbol dari kegiatan mamahea ni'owalu melalui kajian semiotik. Semiotik atau ilmu ketandaan adalah studi tentang

tanda-tanda dan proses tanda (semiosis), indikasi, penunjukkan, kemiripan, analogi, metafora, simbolisme, makna dan komunikasi. Dalam KBBI semiotik diidentifikasi sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan sistem tanda dan lambang dalam kehidupan manusia. Lambang atau tanda yang di maksud dalam penelitian ini adalah mulai dari alat-alat yang digunakan serta proses pelaksanaan kegiatan tersebut seperti baju adat mempelai perempuan, payung merah bermanik-manik, bambu yang di ikat pada kursi merah mempelai perempuan, kemudian pada saat diangkat harus dibunyikan faritia (canang). Alat-alat yang digunakan serta proses kegiatan ini tidak secara kebetulan tetapi memang memiliki makna tersendiri bagi masyarakat penganutnya.

Pelestarian budaya yang salah satunya adalah makna tradisi mamahea ni'owalu (menandu pengantin) pada adat perkawinan di daerah Nias khususnya di desa Botohili seharusnya merupakan tanggung jawab bersama. Baik pemerintah, maupun masyarakat sama-sama saling membahu, memikirkan cara agar budaya ini tetap utuh. Namun kenyatannya, dengan berbagai alasan modernisasi, masyarakat pun sudah tidak peduli bahkan menganggapnya kuno. Demikian juga dengan pemerintah yang hanya mengejar kepentingan-kepentingan lain seolah-olah membuat keberadaan budaya Nias semakin terasingkan.

Penelitian ini memiliki hubungan yang sangat erat dengan pendidikan. Hubungan tersebut yakni dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan sendiri, salah satu cara mentransfer yang paling efektif adalah dengan cara pendidikan, karena salah satu tujuan pendidikan adalah melestarikan dan selalu meningkatkan budaya itu sendiri. Melalui pendidikan, kebudayaan dapat di transfer dari generasi ke generasi. Untuk mentransfer kebudayaan itu manusia memerlukan bahasa. Bahasa digunakan sebagai alat untuk merefleksikan nilai-nilai budaya yang ada. Bahasa

digunakan untuk mengekspresikan realitas budaya kepada masyarakat lain.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan strategi interaksi simbolik. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Moleong, 2016). Interaksi simbolik menekankan pada teknik observasi dan partisipasi secara terus menerus. Fakta yang dihadapi dalam kegiatan tersebut adalah aktivitas kehidupan sosial, bentuk-bentuk simbolik, dan fakta kebahasaan.

Penelitian ini menggunakan strategi interaksi simbolik karena berusaha mengungkapkan makna semiotik tradisi budaya dan pesan adat yang terkandung dalam mamahea ni'owalu (menandu pengantin) pada acara perkawinan di desa Botohili kecamatan Lolowa'u.

Penelitian ini akan dilaksanakan di desa Botohili kecamatan Lolowa'u kabupaten Nias Selatan. Pemilihan lokasi ini dikarenakan adanya keunikan tradisi mamahea ni'owalu (menandu pengantin) yang ada di desa Botohili, serta lokasi tersebut mudah untuk di jangkau dalam memperoleh data yang valid. Kemudian penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2019. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Botohili kecamatan Lolowa'u Kabupaten Nias Selatan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi yang digunakan adalah metode triangulasi sumber.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam bagian ini, diuraikan tentang data dan hasil penelitian dengan

menggunakan prosedur yang telah diuraikan sebelumnya, yang dikemukakan pada fokus penelitian. Berikut akan diuraikan temuan penelitian:

### **Tradisi Lisan Mamahea Ni'owalu (Menandu Pengantin)**

Kata tradisi berasal dari bahasa Latin yaitu tradition yang berarti 'diteruskan' atau 'kebiasaan' (KBBI, 2022). Dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan. Di daerah Nias khususnya di desa Botohili kecamatan Lolowa'u kabupaten Nias Selatan, salah satu bentuk tradisi lisan adalah kegiatan mamahea ni'owalu (menandu pengantin). Kegiatan mamahea ni'owalu merupakan kegiatan yang dilakukan secara turun temurun. Kegiatan ini tidak di buat dalam dokumen tulisan, tetapi dilaksanakan sebagai bentuk kebiasaan yang dipercayai memiliki makna tersendiri bagi masyarakat penganutnya.

Kegiatan mamahea ni'owalu dilakukan setelah seluruh rangkaian acara pesta pernikahan selesai dilaksanakan. Doa sebagai penutup acara dilanjutkan dengan penyerahan mempelai perempuan kepada mempelai laki-laki. Biasanya penyerahan ini disertai dengan beberapa patah kata yang disampaikan oleh orangtua atau wali mempelai perempuan. Adapun isi pembicaraan orangtua atau wali mempelai perempuan yakni mengharapkan keluarga mempelai laki-laki untuk meneruskan menasihati, mengarahkan menuntun mempelai perempuan karena sudah menjadi bagian dari keluarga mempelai laki-laki, selain itu orangtua atau wali mempelai perempuan juga meminta maaf atas pelayanan sepanjang acara berlangsung, kemudian mengucapkan terima kasih atas juuran yang telah dipenuhi yang telah

digunakan untuk keperluan pesta pernikahan. Lalu mengakhiri kata-kata dengan memberkati mempelai perempuan.

Setelah itu, orangtua atau wali mempelai laki-laki juga membalas kata-kata dari orangtua mempelai perempuan. Adapun isi pembicaraan orangtua atau wali mempelai laki-laki adalah menyampaikan terima kasih atas kepercayaan pihak mempelai perempuan yang mengikhhlaskan kepergian putrinya menjadi bagian dari keluarga mempelai laki-laki, mengucapkan terima kasih atas jerih payah orangtua mempelai perempuan untuk mengasuh dan membesarkan putrinya. Semua jujuran yang telah diberikan sudah dengan setulus hati diberikan kepada pihak mempelai perempuan.

Berdasarkan informasi dari bapak SW, kegiatan ini sudah ada sejak zaman nenek moyang, walaupun banyak mengalami modifikasi dan adopsi dalam beberapa hal seperti jenis, warna baju adat, warna payung serta kursi yang digunakan saat ini tidak seutuhnya seperti zaman dulu. Dulu baju adat yang digunakan hanya berwarna merah saja, payung yang digunakan pun bisa berwarna apa saja, dan kursi yang diggunakan adalah kursi yang terbuat dari kayu. Berbeda dengan saat ini, warna baju bercorak merah, bercampur hitam dan sedikit warna kuning. Payung biasanya berwarna merah dan kursi juga berwarna merah yang terbuat dari plastik. Menurut ini perubahan ini terjadi sebagai akibat perkembangan zaman. Walaupun banyak perubahan, namun sampai sekarang kegiatan ini masih tetap dilaksanakan. Terkecuali orang-orang tertentu yang telah melakukan perzinahan, hamil di luar nikah, kawin lari ataupun perempuan yang sudah pernah menikah. Terhadap yang bersangkutan tidak diberlakukan kegiatan mamahea ni'owalu (menandu pengantin).

### **Makna Semiotik Mamahea Ni'owalu**

Semiotika berasal dari kata Yunani Semeion yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang

atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat di anggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Semua pengetahuan pada akhirnya merupakan suatu pengetahuan yang bersifat sosial dengan syarat media yang digunakan dalam tukar menukar informasi, penerimaan informasi, cara pengolahan informasi, dan lain sebagainya dapat ditentukan secara bebas. Media yang dimaksudkan di sini adalah tanda bahasa.

Makna semiotik yang terkandung dalam kegiatan mamahea ni'owalu (menandu pengantin) adalah sebagai berikut:

### **Mamahea Ni'owalu (Menandu Pengantin)**

Setelah seluruh rangkaian acara selesai dilaksanakan, maka acara terakhir adalah penyerahan pengantin perempuan terhadap keluarga mempelai laki-laki. Keluarga pihak mempelai perempuan menyerahkan pengantin perempuan kepada pihak mempelai laki-laki. Di sebut menandu karena kata menandu berasal dari dasar tandu yang artinya mengusung dengan tandu. Tandu adalah usungan berupa kursi atau rumah-rumah kecil, terbuat dari terpal dan sebagainya, di sanggah atau digantungkan pada pikulan. Mengusung artinya membawa sesuatu dilakukan oleh beberapa banyak orang dengan alat. Yang berhak menandu pengantin perempuan dari kamar sampai ke teras rumah adalah paman kandungnya sendiri, saudara ibunya laki-laki. Paman mempelai perempuan menyampaikan pesan terakhir untuk melepaskan putri yang dikasihinya. Pelepasan tersebut diiringi dengan nyanyian dan doa sekaligus penutupan acara yang dibawakan oleh salah seorang perwakilan dari pihak mempelai laki-laki. Setelah selesai berdoa, dua orang utusan dari keluarga mempelai perempuan dan dua orang juga yang di utus dari keluarga mempelai laki-laki menandu mempelai perempuan sampai di rumah

mempelai laki-laki pada zaman dahulu. Namun saat ini hanya sampai pada tempat alat trasprotasi yang akan digunakan.

Menurut bapak YW, *mamahea* (menandu) dilakukan sebagai tanda kehormatan. Kehormatan kepada mempelai perempuan yang pada saat itu dianggap sebagai ratu. Seorang ratu biasanya sangat dihargai, salah satu wujud penghargaan itu adalah dengan mengangkat. Demikian juga mempelai perempuan, pihak keluarga, kerabat dan masyarakat memberi kehormatan bagi mempelai perempuan karena telah berhasil menjaga diri, menghindari diri dari perbuatan zinah hingga tiba saatnya ia menjadi istri orang. Penghargaan itu dilakukan sekali seumur hidup. Hal ini sesuai dengan pendapat Sw yang mengatakan bahwa “arti *mamahea ni’owalu* (menandu pengantin) itu adalah itulah tandanya penghormatan”.

Menurut YW, *mamahea ni’owalu* (menandu pengantin) merupakan pertanda bahwa pernikahan yang dilakukan adalah pernikahan yang baik. Artinya dilakukan berdasarkan hasil kesepakatan dua belah pihak dan pihak mempelai laki-laki telah menyelesaikan segala beban dan tanggung jawabnya kepada keluarga pihak perempuan sehingga tidak ada lagi penghalang untuk menyerahkan mempelai perempuan kepada keluarga mempelai laki-laki. Hal ini sesuai dengan tuturan bapak YW yang mengatakan bahwa “*mamahea ni’owalu* dilakukan karena perkawinan tersebut telah sesuai dengan prosedur adat dan prosedur keagamaan”.

Menurut LW, *mamahea ni’owalu* (menandu pengantin) merupakan lambang dari kemuliaan, yang dilakukan dari zaman dahulu kala. Kemuliaan bagi mempelai perempuan karena telah menjaga nama baik keluarga besarnya selama ia masih gadis, ia tidak pernah melakukan perbuatan yang bisa memermalukan keluarganya. Tidak pernah melakukan perbuatan cela di mata masyarakat setempat. Untuk itulah saat ia menjadi pengantian, ia di beri tanda kemuliaan. Adat yang biasa dilakukan

diberlakukan kepada yang bersangkutan. Hal ini sesuai dengan tuturan bapak Lalahuku Giawa yang mengatakan bahwa “*famahea ono nihalō andre nogu, lakhōmi, I’oroi mefōna, jadi na lō labe ba gursi ba hulō zi no molalō galawe hō, andrō lafohada sibaikō hō. Na lō fasala ba harus labe ba gursi*”. Artinya (menandu pengantin adalah lambang kemuliaan, sejak dahulu. Jika perempuan tersebut belum melakukan apa-apa, maka harus di tandu).

*Lakhōmi* artinya kemuliaan. Kemuliaan adalah tanda yang diberikan kepada orang yang memiliki kedudukan yang sangat tinggi, orang yang patut untuk dihormati dan memiliki pengaruh yang sangat besar. Di dunia ini biasanya kemuliaan hanya diberikan kepada Tuhan pencipta bumi dan segala isinya. Tetapi bagi masyarakat Nias, kemuliaan yang kedua hanya diberikan kepada mempelai perempuan yang melangsungkan pernikahannya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Nias khususnya di desa Botohili sangat menjunjung tinggi nilai moral yang berkaitan dengan kesucian dan kekudusan diri.

Berdasarkan informasi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan *mamahea ni’owalu* (menandu pengantin) merupakan lambang kehormatan, kemuliaan dan penghargaan terhadap mempelai perempuan. Ia diibaratkan sebagai seorang ratu pada hari pernikahannya. Kehormatan, kemuliaan serta penghormatan diberikan karena telah berhasil menjaga nama baik dirinya, dan nama baik keluarganya sepanjang ia menjalani masa gadisnya.

Jika kegiatan ini tidak dilaksanakan maka yang bersangkutan di anggap telah bersalah atau melakukan perbuatan cela. Karena kegiatan ini tidak diberlakukan kepada mempelai perempuan yang sudah hamil sebelum pernikahan, kawin lari taupun kepada seorang janda. Janda mungkin tidak melakukan perbuatan cela tetapi sudah pernah menikah dan di hari

pernikahannya yang kedua kali tidak lagi diberlakukan kepada yang bersangkutan.

Jika tidak dilaksanakan kepada mempelai perempuan yang memang berhak untuk di angkat, maka akan dikenakan denda atau sanksi kepada keluarga mempelai laki-laki. Denda atau sanksi ini bisa berupa babi, emas atau uang dengan jumlah sesuai kesepakatan kedua belah pihak. Hal ini sesuai dengan tuturan bapak Sw yang mengatakan bahwa “jika tidak dilakukan maka akan di beri denda misalnya hukuman babi, emas atau uang oleh keluarga mempelai laki-laki kepada tokoh adat”. Dan juga tuturan bapak LW, “na si sōkhi, lategu zatua niha andrō, hana ōlau zimanō, lamane so niwa'ōra he ha rokora andrō ba lahalō, sibaya na lō andrō tola gōi talifusō” (jika mempelai perempuan menikah secara baik-baik, maka yang bersangkutan wajib di tandu, jika tidak, maka akan dikenai sanksi tertentu).

Teguran yang diberikan bukan hanya dimaksudkan untuk memperlakukan pihak mempelai laki-laki dengan tindakan sewenang-wenang oleh keluarga mempelai perempuan. Tetapi teguran tersebut dimaksudkan untuk memberi peringatan terhadap orang-orang yang hendak mengabaikan adat yang berlaku karena dengan diabaikannya suatu adat maka nilai-nilai yang terkandung dalam unsur adat tersebut juga terabaikan. Sebagai masyarakat pemilik dan penganut adat tersebut tentunya tidak menginginkan hal tersebut terjadi begitu saja.

### **Pakaian Adat**

Pakaian adat merupakan pakaian yang khusus di buat dan digunakan pada saat-saat tertentu misalnya pada saat pernikahan dan pada saat upacara-upacara kedaerahan. Dalam pesta pernikahan, jika mempelai perempuan di angkat, maka pakaian yang harus digunakan adalah pakaian adat. Menurut bapak SW pakaian adat harus digunakan ketika di angkat merupakan pertanda bahwa pernikahan itu sudah berlangsung secara adat. Segala kebiasaan

dan sangkutan terhadap adat yang berlaku telah dilaksanakan dan tidak ada lagi hambatan, pengantin perempuan diserahkan menjadi bagian dari keluarga mempelai laki-laki.

Pakaian adat Nias yang digunakan di desa Botohili kecamatan Lolowa'u terbuat dari kain berbahan beludru pakaian ini memiliki warna dasar yakni merah, kemudian dipadukan dengan warna kuning dan hitam. Warna kuning melambangkan persaudaraan. Rasa persaudaraan adalah rasa yang dimiliki untuk saling menolong, peduli, saling menghargai, saling menopang, dan selalu bersama-sama dalam suka dan duka. Warna ini bagi masyarakat biasa di anggap sebagai simbol untuk memberi arti kehangatan dan seolah ingin menimbulkan hasrat. Maknanya yaitu optimis, semangat dan ceria. Warna kuning yang dipadukan dengan corak persegi empat dan pola bunga kapas yang sering dipakai oleh para bangsawan dapat menggambarkan kejayaan, kekuasaan, kekayaan, kemakmuran dan kebesaran.

Warna merah yang dipadukan dengan corak segitiga sering dikenakan oleh prajurit untuk menggambarkan darah, keberanian dan kapasitas. Warna hitam menggambarkan situasi kesedihan, ketabahan dan kewaspadaan. Dalam hal pernikahan simbol ini digunakan untuk mengingatkan mempelai perempuan bahwa dalam menjalani kehidupan baru atau rumah tangga baru terkadang penuh dengan penderitaan, kesulitan, kesusahan, maka dari itu untuk tetap dapat menjalaninya diperlukan ketabahan dan kewaspadaan.

Selain itu, terdapat juga manik-manik berbentuk bintang yang menyebar di seluruh pakaian adat. Biasanya manik-manik tersebut berwarna kuning keemasan. Corak ini menyimbolkan kebahagiaan. Pengantin perempuan diharapkan kelak akan merasakan kebahagiaan walaupun berbagai tantangan menghadang setiap hari bahkan setiap waktu.

### **Anting, Gelang dan Mahkota**

Anting merupakan salah satu alat perhiasan yang di gantung pada cuping telinga. Anting yang digunakan oleh pengantin perempuan bukanlah anting yang biasa tetapi anting ini di buat khusus digunakan pada acara-acara adat.

Bentuknya agak panjang dan lebar, kedua ujungnya melengkung keluar, warnanya seperti keemasan. Bentuk kedua ujung yang melengkung kedalam menyerupai lingkaran menyimbolkan persatuan, setiap masyarakat Nias selalu mengedepankan persatuan, segala sesuatu yang hendak dilakukan dilandaskan atas kesepakatan dan persetujuan bersama serta dilakukan secara bergandengan tangan. Pandangan ini dipercaya atau di anut oleh nenek moyang masyarakat Nias khususnya di desa Botohili Nias Selatan untuk membangun dan meningkatkan toleransi, dan rasa persaudaraan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini juga disimbolkan dalam pernikahan agar kedua belah pihak selalu bersatu untuk menjalani kehidupan yang baru. Anting ini melambangkan keindahan pada salah satu organ tubuh yang berfungsi untuk menentukan apa yang harus di dengar dan apa yang tidak perlu di dengar. Telinga sebagai alat pendengar kadang-kadang menimbulkan masalah besar bagi diri sendiri dan juga bagi orang lain. Perkataan yang baik dan bersifat membangun hendaknya di dengar bahkan harus ditanamkan dalam hati, sebaliknya perkataan yang tidak baik atau buruk sebaiknya diabaikan, supaya tidak menimbulkan dendam dalam hati.

Gelang juga merupakan salah satu alat perhiasan yang melingkar di pergelangan tangan. Bentuknya agak lebar di banding gelang biasa, gelang ini melambangkan ikatan janji suci atas kesepakatan dan keputusan bersama antara mempelai perempuan dan mempelai laki-laki. Gelang berbentuk lingkaran, bulat agak pipih menyimbolkan kasih sayang. Kedua belah mempelai bertemu dan dipersatukan karena adanya rasa kasih

sayang antara satu sama lain. Kasih sayang tersebut tidak boleh luntur oleh waktu. Kasih sayang tersebut harus di jaga sepanjang hayat mereka. Walaupun ada banyak masalah, tantangan atau sesuatu hal yang dapat menimbulkan perpisahan, kasih sayang tersebut tetap dipertahankan sampai maut memisahkan keduanya. Penandaan ini diharapkan kelak keluarga yang akan di bentuk menjadi keluarga yang harmonis, rukun, dan tidak mudah berpisah apalagi bercerai.

Perhiasan lain yang digunakan adalah mahkota. Mahkota biasanya di lingkar pada kepala. Mahkota melambangkan kebesaran, kehormatan dan kemuliaan. Mempelai perempuan saat pesta pernikahan di anggap sebagai seorang ratu, ia berhak untuk di junjung. Hal ini menunjukkan bahwa seorang perempuan memiliki derajat yang tinggi dalam masyarakat. Perempuan yang dinikahkan, dibiarkan berpisah dengan keluarganya bersama laki-laki lain bukan berarti dirinya di buang oleh pihak keluarganya, tetapi karna pernikahan merupakan tradisi yang dilakukan semenjak dahulu, dirinya harus memberikan keturunan bagi seorang lelaki yang menjadi suaminya.

Mahkota merupakan sebuah penghargaan dalam adat-istiadat. Penghargaan biasanya diberikan kepada seseorang yang berprestasi atau orang yang telah meraih sesuatu. Penghargaan diberikan kepada mempelai perempuan yang diakui oleh hukum secara adat karena telah menjaga dirinya, menjaga kesuciannya hingga ia dijadikan seorang istri oleh seseorang. Ia berpisah dari keluarganya bukan karena telah melakukan sesuatu kesalahan tetapi karena menjalankan sesuatu siklus kehidupan yang harus dihadapi.

### **Payung**

Payung adalah salah satu barang yang harus digunakan pengantin perempuan ketika di angkat. Payung yang digunakan berwarna merah menggambarkan



keberanian. Walaupun masalah dan tantangan telah berada di depan mata, mau tidak mau harus dijalani. Pengantin perempuan diingatkan untuk selalu berani, apapun itu, tidak perlu khawatir ataupun gelisah karna pihak keluarga, masyarakat menjunjung tinggi adat yang berlaku, mengiring dan mendukung mempelai perempuan walaupun ia telah dibiarkan berpisah. Apapun yang terjadi kepada mempelai, pihak keluarganya masih memiliki wewenang yang kuat untuk mempertanyakan kepada pihak keluarga mempelai laki-laki. Payung berfungsi melindungi seseorang dari hujan atau dari terik panas matahari. Dalam pernikahan payung dilambangkan sebagai pertanda bahwa meskipun mempelai perempuan sudah berpisah dengan ayah, ibunya, serta keluarga besarnya maka bukan berarti ia akan dilepaskan dari keluarga tersebut. Ia masih tetap dilindungi, penyertaan menyertai langkahnya, jika suatu saat nanti ada masalah yang menimpa dirinya maka ia berhak mendapatkan pembelaan dari keluarga besarnya. Hal ini sesuai dengan pendapat bapak Sayang mengatakan “dulu itu tidak ada manik-manik, payung itu harus di beli. Payung itu bermakna perlindungan yang terus menyertai mempelai perempuan meskipun meskipun sudah berpisah. Sudah kebiasaan”. Jadi dulu itu payung yang digunakan tidak mesti bermanik-manik, berbeda saat ini payung yang digunakan harus berwarna merah dan bermanik-manik.

Menurut bapak YW berpendapat bahwa “payung berfungsi untuk melindungi baik dari hujan maupun dari terik matahari. Inilah yang melindungi anak kita dari segala rintangan, segala kesusahan, makanya digunakan payung”. Dalam hal ini harapan keluarga yang ditinggalkan supaya mempelai perempuan dapat terhindar dari berbagai kesusahan dan penderitaan. Harapan tersebut diwujudkan melalui pemberian payung.

Menurut bapak LW, payung dilambangkan sebagai pertanda kemuliaan.

Seorang pengantin yang diibaratkan sebagai ratu diberikan tanda kemuliaan.

### **Bunyi Gong, Gendang dan Canang**

Ketika mempelai perempuan di angkat, secara bersamaan juga dibunyikan alat musik berupa gong, gendang serta canang. Hal ini dilakukan sebagai pertanda bahwa mempelai perempuan meninggalkan kampung halamannya dan hendak beranjak menuju kampung halaman yang akan di tuju. Masyarakat dan kerabatnya mengikhlaskannya dengan menyambut perpisahan dengan bersuka cita. Hal ini sesuai dengan pendapat bapak SW yang mengatakan bahwa “saat di angkat dibunyikan gong, gendang dan canang itu menandakan mempelai perempuan meninggalkan kampungnya, masyarakat beserta keluarganya mengikhlaskan kepergiannya dengan memberikan tanda penghormatan sebagai tanda perpisahan melalui bunyi alat musik tersebut.”

Menurut bapak LW, alat musik ini dibunyikan sebagai tanda suka cita, acara yang berlangsung adalah acara yang telah sesuai dengan adat dan kebiasaan yang ada dalam desa tersebut. Sehingga tidak ada hal-hal yang dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau hal-hal yang merusak nama baik keluarga yang sedang melangsungkan pernikahan. Kepergian mempelai perempuan merupakan sejarah yang sangat indah dalam hidupnya karena langkahnya disertai dengan pertanda kemuliaan. Hal ini sesuai dengan tuturannya yang mengatakan bahwa “wa la bōji, omuso dōdōra acara nifalua ba jima'ōkhō sibaga bōrō me rajo ia na lō faritia hulō jimōi ba gowi, lō lakhōlakhōmi oi omuso dōdōra” (alat musik yang dibunyikan bertujuan untuk menunjukkan rasa sukacita, acara yang sedang dilaksanakan diibaratkan sebagai penghargaan terhadap seorang ratu).

Tanda suka cita tidak hanya melalui kata-kata tetapi juga melalui tindakan. Tindakan yang di maksud di sini adalah membunyikan alat musik tradisional. Alat

musik tradisional ini hanya dibunyikan pada saat-saat tertentu saja, misalnya pada saat pesta pernikahan, dan saat mengadakan upacara kedaerahan. Saat pesta pernikahan, alat musik tradisional ini wajib dibunyikan, baik pihak mempelai laki-laki maupun pihak mempelai perempuan. Bahkan pihak mempelai laki-laki wajib membunyikannya selama dalam perjalanan menuju rumah mempelai perempuan. Jika sudah mulai tiba, pihak mempelai perempuan juga menyambut para tamu yang datang dengan membunyikan alat musik tersebut.

#### Selendang

Selendang adalah kain yang agak panjang yang bagian tengahnya diletakkan di bagian bahu, kedua ujungnya di senjang ke bawah. Biasanya diletakkan di bahu kiri. Warna dan motifnya juga sama dengan baju adat. Penggunaan selendang mengajarkan perilaku dalam menghargai kehidupan. Selendang tidak hanya sebagai pelengkap busana saja, tetapi mengandung makna yakni pengantin perempuan tetap menjaga rahimnya, agar tidak terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan untuk meneruskan keturunan keluarga yang baru di bentuk.

#### **Pesan Adat Yang Terkandung Dalam Mamahea Ni'owalu (Menandu Pengantin)**

Sudah dipaparkan sebelumnya bahwa kegiatan ini tidak hanya sekedar kebiasaan saja tetapi lebih dari itu memiliki makna tersendiri. Dengan perlakuan khusus bagi mempelai perempuan yakni di mulai dari pakaiannya yang khas, serta tanda kemuliaan yang menyertai langkahnya. Hal ini tentunya tidak semata-mata sebagai lambang sesaat. Hal ini justru merupakan awal kehidupannya untuk menjalani masa depan yang penuh tantangan dan rintangan. Membentuk keluarga tidak hanya karena dorongan cinta tetapi juga dorongan kasih dan setia melewati hari-hari yang tidak dapat diperkirakan keadaannya. Untuk itu kegiatan mamahea ni'owalu ini sebenarnya mengandung pesan adat yang

sangat perlu diperhatikan oleh seorang mempelai laki-laki dan juga oleh masyarakat sebagai berikut:

- a. Seorang perempuan berpisah dengan keluarganya bukan karena keluarganya tidak menginginkan lagi kehadirannya, bukan karena sudah berbuat salah atau sesuatu yang di anggap tabu oleh keluarga tersebut. Sebenarnya keluarga pihak keluarga mempelai perempuan tidak menginginkan perpisahan terjadi di antara mereka tetapi karena sudah adat dan juga merupakan pesan dari Tuhan untuk memperbanyak keturunan manusia maka mau tidak mau harus dilakukan. Untuk itu ketika mempelai perempuan sudah diserahkan kepada mempelai laki-laki bukan berarti mempelai laki-laki berbuat sewenang-wenang terhadap mempelai perempuan sekalipun telah membayar mahar atau jujuran kepada mempelai perempuan. Hal ini sesuai dengan pendapat bapak YW yang mengatakan bahwa “sebelum di angkat ada beberapa pesan yang disampaikan oleh keluarga mempelai perempuan yaitu inilah anak kami, tidak biasa dia bekerja ajallah dia, jangan perlakukan dia sembarangan, jangan biarkan dia sendirian, jika ada kerabat dari mempelai perempuan sambut dan hargailah mereka.”
- b. Perempuan itu sangat berharga di mata orangtua dan keluarga sehingga saat pesta pernikahannya diciptakan suasana yang meriah dan menunjukkan bahwa orangtua bangga kepada anaknya atas pengabdianya selama masih berada di samping orangtuanya. Untuk itu para gadis-gadis yang masih belum menikah di suatu kampung tersebut berusaha menjaga dirinya agar orangtuanya tidak di cela atas perbuatannya.
- c. Pernikahan telah di ikat secara adat. Apapun alasan yang dapat dijadikan alasan untuk berpisah tidak dapat di terima lagi. Sejak saat pernikahan berlangsung, sejak saat itulah terjalin

ikatan antara mempelai laki-laki dan mempelai perempuan.

### Pembahasan

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang dilakukan, masyarakat di desa Botohili, salah satu kegiatan pada pesta pernikahan adalah mamahea ni'owalu (menandu pengantin). Kegiatan ini dianggap sangat penting karena pesta yang diadakan secara baik-baik akan melaksanakan kegiatan ini. Hal ini disebabkan karena kegiatan ini tidak dilakukan pada pengantin tertentu yang telah melanggar hukum adat. Kegiatan ini merupakan kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun mulai sejak zaman nenek moyang masyarakat di desa Botohili. Kajian penelitian ini mengkaji makna semiotik. Makna semiotik merupakan teori umum mengenai tanda-tanda bahasa. Sebagai bagian dari ilmu pengetahuan, semiotik tidak meneliti tanda-tanda yang bersifat konkrit dalam suatu bahasa tertentu, melainkan meneliti ilmu bahasa secara umum. Semua pengetahuan pada akhirnya merupakan suatu pengetahuan yang bersifat sosial dengan syarat media yang digunakan dalam tukar menukar informasi, penerimaan informasi, cara pengolahan informasi, dan lain sebagainya dapat ditentukan secara bebas. Makna semiotik yang terkandung dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan mamahea (menandu) merupakan tanda kebesaran yang dilakukan karena pengantin perempuan yang sedang melangsungkan pernikahan diibaratkan sebagai ratu pada hari itu.
2. Pakaian adat yang berwarna merah, mahkota melambangkan baju kebesaran seorang ratu yang di beri kehormatan dan kemuliaan.
3. Payung melambangkan perlindungan yang selalu menyertai mempelai perempuan dalam menghadapi suka dan duka di kehidupannya di masa yang akan datang.

4. Bunyi gong, gendang serta faritia (canang) sebagai tanda suka cita dan tanda perpisahan. Perpisahan yang terjadi bukan karena keluarga mempelai perempuan tidak menginginkan kehadirannya lagi. Tetapi karena sudah pesan adat yang harus dijalankan.
5. Selendang sebagai simbol untuk menjaga keturunan.

Dalam kegiatan mamahea ni'owalu terkandung beberapa pesan adat diantaranya yaitu keluarga perempuan menginginkan perlakuan yang layak atas anak mereka, kemudian juga kegiatan mamahea ni'owalu mendorong dan menyadarkan para pemuda terutama perempuan yang masih belum menikah untuk tetap menjaga diri dan menghindari perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum adat sehingga ia juga akan diperlakukan sebagaimana mestinya pada saat pernikahannya.

Kegiatan menandu pengantin juga mengandung nilai-nilai pendidikan. Pendidikan adalah proses di mana seluruh kemampuan manusia dipengaruhi oleh pembiasaan yang baik untuk membantu orang lain dan dirinya sendiri mencapai kebiasaan yang baik. Pendidikan menjadi batasan segala sesuatu untuk mendidik ke arah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan. Nilai pendidikan yang di maksud adalah sebagai berikut.

1. Nilai religius yakni menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam hubungannya dengan Tuhan. Kegiatan menandu pengantin mengandung nilai religius karna mendorong para remaja putri untuk menjaga kesuciannya di hadapan Tuhan, untuk tidak melakukan zinah sehingga kehidupan keluarga yang baru di bentuk berkenan di hadapan Tuhan.
2. Moral yakni kemampuan seseorang untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Nilai yang terkandung dalam kegiatan menandu pengantin

bertujuan untuk mendidik para remaja untuk berhati-hati dalam bergaul, mengenal perbuatan yang tidak baik dan harus dihindari. Para remaja disadarkan bahwa pentingnya menjaga diri, menjaga seluruh tubuh agar tidak di cemooh orang sekitar.

3. Nilai sosial yakni kegiatam menandu pengantin menyadarkan masyarakat pentingnya bekerja sama, bersatu hati untuk melakukan sesuatu hal. Hal ini diwujudkan dengan banyaknya orang yang diperlukan untuk menandu pengantin, tidak hanya satu orang saja.
4. Nilai budaya yakni kebiasaan kegiatan menandu pengantin di anggap berharga dan baik bagi masyarakat penganutnya.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yakni penelitian Saliyo "Konsep Diri dalam Budaya Jawa" di mana hasil independensi dan interpedensi untuk budaya barat lebih tepat dengan indepedensi, karena masyarakat memberikan ruang terbuka untuk ekspresi menjadi hal yang unik, sedangkan untuk Asia lebih tepat interpedensi, karena masyarakat tidak terlalu memberikan publik sphere untuk berekspresi. Masih terikat budaya kolektif atau paguyuban sehingga batas-batas norma sosial masih kental. Independen lawan interpedensi, dalam budaya tentu ada variasi di antara anggota dalam hal pemahaman diri yang *independent* atau inter. Pria dan wanita mempunyai pemahaman diri yang berbeda, bahkan dalam satu kelompok etnis dan gender akan ada perbedaan pemahaman diri. Inilah kelebihan dua teori di atas bahwa perbedaan sangat penting dalam mempelajari budaya.

Teori konsep diri Cooley (dalam Soekanto & Sulistyowati, 2017) yaitu (*looking-glass self*) kelemahannya adalah konsep diri yang statis. Alasannya bahwa orang terlahir dari individu dulu baru masyarakat. Kelebihannya adalah teori ini akan membawa yang positif baik seorang individu sebagai diri yang membangkitkan emosi-emosi yang lebih kuat daripada yang

bukan diri. Hanya melalui perasaan subjektif diri dapat diidentifikasi (percaya diri). Kelemahannya sebaliknya bila identifikasi negatif akan menjadi kurang bagus (*inferior*).

Teori konsep diri Mead (2018), kelebihanya adalah konsep diri bersifat progresif, berkembang sesuai perkembangan masyarakat, karena masyarakat lebih dulu daripada individu. Konsep diri lahir dari masyarakat. Ada slogan atau 'adagium' orang yang memakai teori ini dengan perkataan "*Wani ngalah luhur wekasane*, berani mengambil risiko walaupun pahit rasanya, gentleman, kesatria. Kelemahannya orang yang memakai teori ini tidak selalu untung. Kelebihannya teori ini menawarkan cara yang berguna untuk masyarakat menjadi sesuatu. Dalam berperan melihat situasi yang tepat. Teori ini tepat untuk diaplikasikan dalam politik karena akan selalu untung. Tetapi sayangnya teman-teman atau koleganya mengatakan sinis, munafik, oportunistis dan menjadikannya sebagai 'bemper'.

Sependapat dengan penelitian Teng (2017), di mana filsafat kebudayaan dan sastra (dalam perspektif sejarah) hasil kebudayaan dewasa ini dipengaruhi oleh perkembangan yang pesat, dan manusia *modern* sadar akan hal ini. Kesadaran ini merupakan suatu kepekaan yang mendorong manusia agar dia secara kritis menilai kebudayaan yang sedang berlangsung. Dan untuk bisa di capai hasil ini, harus memiliki gambaran yang lebih jelas mengenai perkembangan kebudayaan dewasa ini. Pentingnya kebudayaan untuk mengembangkan suatu pendidikan dalam budaya nasional mengupayakan, melestarikan dan mengembangkan nilai budaya-budaya dan pranata sosial dalam menunjang proses pengembangan dan pembangunan nasional serta melestarikan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Budaya dan sastra memiliki ketergantungan satu sama lain. Sastra sangat dipengaruhi oleh budaya, sehingga segala hal yang terdapat dalam

kebudayaan akan tercermin di dalam sastra. Sebagai contoh, Kesusastraan Indonesia menjadi potret sosial budaya masyarakat Indonesia. Tidak jarang, kesusastraan Indonesia mencerminkan perjalanan sejarah Indonesia, kegelisahan kultural dan manifestasi pemikiran Bangsa Indonesia. Misalnya, kesusastraan zaman Balai Pustaka. Karya-karya sastra pada zaman itu menunjukkan problem kultural ketika bangsa Indonesia dihadapkan pada budaya barat.

Sependapat dengan penelitian Julia, Noor & Chalimi (2020) dan Mustansyir (2015), yang mana tradisi pernikahan masyarakat melayu sebagai pelestarian budaya lokal di desa seranggam kecamatan selakau timur kabupaten sambas, sehingga pergeseran budaya pada tradisi pernikahan masyarakat Melayu di Desa Seranggam disebabkan oleh factor perkembangan zaman dan factor ekonomi, faktor kurangnya kesadaran masyarakat dan faktor kurangnya pembelajaran budaya sehingga tradisi yang sudah ada pelan-pelan hilang dan dilupakan. Tahapan yang mengalami pergeseran yaitu bepari-pari, minta, antar pinang atau antar barang, bepallam, beinai, belarak, duduk timbangan, pulang-memulangkan, balik tikar, menjalankan pengantin.

Oleh sebab itu dalam rangkaian proses pernikahan harus ditangani oleh orang-orang yang benar ahli dalam menangani pernikahan tersebut dan melakukan beberapa kegiatan yaitu musyawarah tahap sebelum menikah dan tahap setelah menikah. Tahapan tersebut di bagi menjadi beberapa proses yaitu pertama *akkuta'kuta'nang* (mencari informasi) *Assuro* (Melamar) sampai dengan *pattamma* (Penamatan Alquran) dan terakhir Barazanji. Kemudian adanya akulturasi yaitu penggabungan budaya di lihat dari pernikahan sebelum masuknya islam dilakukan sesuai dengan adat mereka tanpa adanya hukum islam yang mengikat hanya hukum adat yang menonjol. Kemudian setelah masuknya islam

pernikahan ini menggabungkan dua budaya yaitu budaya islam dengan budaya lokal.

Penelitian tersebut di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang akan di teliti yakni sama-sama membahas tentang budaya dan perbedaannya adalah wujud budaya yang di kaji, sehingga pada penelitian ini mengkaji makna & pesan adat dalam tradisi mamahea ni'owalu (menandu pengantin) pada perkawinan Nias.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditemukan bahwa mamahea ni'owalu (menandu pengantin) mengandung makna semiotik yakni sebagai tanda kehormatan, tanda kemuliaan terhadap mempelai perempuan. Hal ini diwujudkan dengan kegiatan mengangkat mempelai perempuan dengan berpakaian adat yang khusus digunakan pada acara-acara kebesaran daerah. Payung yang digunakan melambangkan tanda perlindungan dari suka dan duka, kemudian bunyi gong, gendang dan *faritia* (canang) dilambangkan sebagai tanda sukacita walaupun harus berpisah. Pesan-pesan adat yang terkandung di dalam kegiatan ini adalah mengharapkan perlakuan yang pantas terhadap mempelai perempuan oleh mempelai pria.

## DAFTAR PUSTAKA

- Julia, J., Noor, A. S., & Chalimi, I. R. (2020). Tradisi Pernikahan Masyarakat Melayu Sebagai Pelestarian Budaya Lokal Di Desa Seranggam Kecamatan Selakau Timur Kabupaten Sambas. *JPPK: Journal of Equatorial Education and Learning*, 9(9), 1-10.
- KBBI. (2022). Tradisi. Di ambil Pada KBBI Daring 18 Oktober 2022, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tradisi>
- Labetubun, M. A. H., & Fataruba, S. (2020). Implikasi Hukum Putusan Pengadilan Terhadap Pembatalan

Perkawinan. *Batulis Civil Law Review*, 1(1), 54–59, <https://doi.org/10.47268/ballrev.v1i1.430>, h. 57

- Latupono, B. I., Laturette, A. I., & Tjoanda, M. (2021). Penyuluhan Hukum Tentang Keabsahan Perkawinan Pada Masyarakat di Kecamatan TNS Kabupaten Maluku Tengah. *AIWADTHU: Jurnal Pengabdian Hukum*, 1(1), 46-53.
- Lestari, W., & Agustina, Z. A. (2018). Meta-Etnografi Budaya Persalinan Di Indonesia. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 20(1), 49-60.
- Mead, G. H. (2018). *Geist, Selbst und Society of Mind Selbst und Masyarakat*. Terjemahan Von William Saputra. Yogyakarta: Forum
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustansyir, R. (2015). *Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Sambas Dalam Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada.
- Saliyo, S. (2012). Konsep Diri Dalam Budaya Jawa. *Buletin Psikologi*, 20(1), 26-35.
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sumarto, S. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi”. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 144-159.
- Teng, H. M. B. A. (2017). Filsafat Kebudayaan Dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah). *Jurnal Ilmu Budaya*, 5(1), 69-75.